

## Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Masyarakat: Studi Fenomenologis Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM

Ilyas Adhi Purba<sup>1\*</sup>, Ahmad Wahyudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAI Badrus Sholeh Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang, Indonesia

\*Korespondensi: [ilyasadhipurba@gmail.com](mailto:ilyasadhipurba@gmail.com)

Received: 01-02-2026

Revised: 12-02-2026

Accepted: 02-03-2026

### Abstract

*This research aims to examine the transformation of society's economic values through the use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) digital payment system. The development of financial technology has changed the traditional economic paradigm towards a digital economy. Through a qualitative phenomenological approach, this research explores the subjective experiences of MSME actors in adopting QRIS as part of their daily economic activities. The research results show that the use of QRIS not only simplifies the transaction process and speeds up financial flows, but also changes the way people view the value of money. This research confirms that the adoption of QRIS is a form of socio-economic transformation that strengthens the foundations of the people's economy in the digital era. QRIS is not just a payment tool, but also an instrument for changing economic value that strengthens the foundation of Indonesia's digital economy. Apart from that, QRIS is not just a transaction tool, but rather a symbol of changing the economic paradigm towards an inclusive and sustainable digital ecosystem.*

**Keywords:** QRIS, Economic Transformation, MSMEs, Digital Economy

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi nilai ekonomi masyarakat melalui penggunaan sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Perkembangan teknologi keuangan telah mengubah paradigma perekonomian tradisional menuju ekonomi digital. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS sebagai bagian dari aktivitas perekonomiannya sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS tidak hanya menyederhanakan proses transaksi dan mempercepat arus keuangan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap nilai uang. Penelitian ini menegaskan bahwa adopsi QRIS merupakan salah satu bentuk transformasi sosial ekonomi yang memperkuat fondasi perekonomian masyarakat di era digital. QRIS bukan sekadar alat pembayaran, namun juga instrumen perubahan nilai ekonomi yang memperkuat fondasi ekonomi digital Indonesia. Selain itu, QRIS bukan sekadar alat transaksi, melainkan simbol perubahan paradigma perekonomian menuju ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** QRIS, Transformasi Ekonomi, UMKM, Ekonomi Digital

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi makro dan digitalisasi khususnya sejak awal 2020-an mendorong transformasi perilaku konsumsi dan distribusi: konsumen semakin familiar dengan transaksi non-tunai dan layanan berbasis aplikasi, sehingga membuka peluang sekaligus tuntutan adaptasi bagi UMKM (Muchtara, 2024). Dalam konteks ini, pandemi mempercepat adopsi kanal digital sebagai sarana bertahan dan berkembang UMKM yang cepat mengintegrasikan digital (pemasaran, manajemen pesanan, dan pembayaran elektronik) cenderung menunjukkan performa yang lebih baik dibanding yang bertahan pada praktik tradisional (Wahyudin *et al.*, 2025).

Alat pembayaran digital adalah instrumen atau mekanisme untuk memindahkan nilai/uang yang memanfaatkan teknologi elektronik dan jaringan telekomunikasi sehingga transaksi tidak lagi mengandalkan uang tunai fisik. Instrumen ini mencakup kartu debit/kredit berbasis elektronik, dompet elektronik (*e-wallet*), *mobile banking*, *internet banking*, QR code (misal QRIS) dan instrumen baru seperti *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Secara institusional, alat pembayaran digital merupakan bagian dari sistem pembayaran yang mencakup aturan, lembaga, dan mekanisme untuk pelaksanaan pemindahan dana (otorisasi, kliring, *settlement*) (Bank Indonesia, 2022).

Salah satu inovasi pembayaran digital di Indonesia adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). QRIS adalah standar nasional kode QR untuk pembayaran non-tunai yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan berbagai penyelenggara jasa pembayaran (PJP) sehingga pengguna cukup menggunakan satu QR code untuk berbagai aplikasi *e-wallet* atau *mobile banking*. Sejak 1 Januari 2020, seluruh PJP berbasis QR code diwajibkan menggunakan QRIS di Indonesia (Indonesia.Go.id, 2021).

QRIS dirancang untuk mengintegrasikan berbagai penyedia layanan pembayaran ke dalam satu standar kode QR, sehingga memudahkan pedagang dan konsumen melakukan transaksi lintas-*platform* tanpa perlu banyak alat atau akun terpisah. Implementasi QRIS memberi beberapa manfaat praktis untuk UMKM, antara lain: mempercepat proses pembayaran, memudahkan pencatatan transaksi (transparansi arus kas), menurunkan kebutuhan uang tunai fisik, dan membuka kemungkinan penetrasi pasar yang lebih luas karena kenyamanan pembeli (Mubarok, 2025). Berbagai penelitian empirik dan kajian terkini mendapati hubungan positif antara penggunaan QRIS dengan efisiensi operasional dan potensi peningkatan pendapatan UMKM.

Meski demikian, adopsi QRIS oleh UMKM belum seragam. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan QRIS meliputi persepsi kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan (*usefulness*), tingkat kepercayaan/pastian keamanan, literasi digital pelaku usaha, serta dukungan infrastruktur (konektivitas dan dukungan teknis) (Diyah, 2024). Sedangkan penelitian ini berfokus pada transformasi nilai-nilai ekonomi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM.

Banyak penelitian QRIS menekankan aspek adopsi teknologi, faktor-faktor determinan (*performance expectancy, effort expectancy, trust*) dan dampak kuantitatif terhadap pendapatan UMKM (Hanifah, 2025). Namun sedikit yang memfokuskan pada bagaimana penggunaan QRIS mengubah nilai-nilai ekonomi contohnya sikap terhadap uang tunai, nilai kepercayaan interpersonal, praktik berbagi keuntungan dari perspektif pengalaman hidup pelaku UMKM. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian terdahulu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Alat Pembayaran Digital

Alat pembayaran digital adalah instrumen atau mekanisme untuk memindahkan nilai/uang yang memanfaatkan teknologi elektronik dan jaringan telekomunikasi sehingga transaksi tidak lagi mengandalkan uang tunai fisik. Instrumen ini mencakup kartu debit/kredit berbasis elektronik, dompet elektronik (*e-wallet*), *mobile banking*, *internet banking*, QR code (misal QRIS) dan instrumen baru seperti *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Secara institusional, alat pembayaran digital merupakan bagian dari sistem pembayaran yang mencakup aturan, lembaga, dan mekanisme untuk pelaksanaan pemindahan dana (otorisasi, kliring, *settlement*) (Bank Indonesia, 2022).

Bank Indonesia berperan sebagai pengatur dan pengawas sistem pembayaran; kebijakan BI meliputi regulasi e-money, standardisasi QR (QRIS), dan *blueprint* sistem pembayaran jangka menengah sampai 2030 yang menekankan integrasi ekosistem pembayaran digital dan inklusi keuangan. Selain itu, pembaruan regulasi tentang batasan transaksi *e-money* dan persyaratan pendaftaran terus berkembang sejalan dengan risiko dan inovasi pasar.

### Penggunaan QRIS

QRIS adalah standar nasional kode QR untuk pembayaran non-tunai yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan berbagai penyelenggara jasa pembayaran (PJP) sehingga pengguna cukup menggunakan satu QR code untuk berbagai aplikasi *e-wallet* atau *mobile banking*. Sejak 1 Januari 2020, seluruh PJP berbasis QR code diwajibkan menggunakan QRIS di Indonesia (Indonesia.Go.id, 2021).

### Karakteristik utama QRIS

QRIS merupakan standar tunggal yang mewajibkan seluruh Penyelenggara Jasa Pembayaran (PJP) menggunakan sistem QR code yang sama agar dapat saling terhubung dan kompatibel di berbagai aplikasi *e-wallet* maupun perbankan. Selain itu, QRIS memungkinkan proses transaksi dilakukan secara *real-time* atau hampir *real-time* sehingga pembayaran dapat diproses dengan cepat dan efisien, mendekati sistem transaksi non-tunai yang ideal. Di sisi lain, QRIS juga berperan dalam mendukung inklusi keuangan karena memberikan kemudahan akses bagi merchant, termasuk pelaku UMKM, serta masyarakat pengguna layanan digital, sehingga memperluas penggunaan sistem pembayaran non-tunai (Raharti *et al.*, 2026).

## UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan entitas ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau kelompok dengan skala modal dan omzet tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dengan kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), sedangkan usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp50 juta hingga Rp500 juta, dan usaha menengah di atas Rp500 juta hingga Rp10 miliar. UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional karena menyerap tenaga kerja, berperan dalam pemerataan pendapatan, dan menjadi motor penggerak ekonomi lokal (Khumairo, 2025).

Menurut Kusumawardani, (2021) UMKM kuliner memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian daerah karena mampu menciptakan lapangan kerja baru terutama di sektor informal, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui keterlibatan dalam rantai pasok seperti *supplier*, *reseller*, dan jasa titip (*jastip*), memperkuat identitas lokal melalui pengembangan produk khas daerah, serta berkontribusi terhadap ketahanan pangan lokal dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi bahan baku setempat.

## Nilai-Nilai Ekonomi

Nilai-nilai ekonomi merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam aktivitas ekonomi dan keuangan, termasuk dalam sistem pembayaran. Menurut Susanto, (2020) nilai ekonomi adalah segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat (*utility*) dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu atau masyarakat. Dalam konteks transaksi pembayaran, nilai-nilai ekonomi mencakup:

### Efisiensi (*Efficiency*)

Transaksi pembayaran yang efisien meminimalkan biaya transaksi dan waktu pemrosesan. Efisiensi ekonomi tercapai ketika sistem pembayaran mampu menyalurkan dana dengan cepat, aman, dan berbiaya rendah. Sistem pembayaran digital, seperti QRIS dan *e-wallet*, merupakan bentuk efisiensi modern dalam aktivitas ekonomi (Bank Indonesia, 2023).

### Keamanan (*Security*)

Nilai keamanan memastikan bahwa setiap transaksi terlindung dari risiko penipuan, kesalahan, dan kebocoran data. Keamanan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi digital (Lubis, 2024).

### Transparansi (*Transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan informasi dalam proses transaksi. Sistem pembayaran modern berbasis digital menciptakan *traceability* setiap transaksi terekam dan dapat diaudit. Ini mendukung akuntabilitas ekonomi (Yanto *et al.*, 2023).

### Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan menjadi modal sosial dalam ekonomi. Nilai ini menentukan apakah masyarakat mau menggunakan instrumen pembayaran baru. Kepercayaan sosial

meningkatkan efisiensi ekonomi karena mengurangi biaya pengawasan dan risiko transaksi (World Bank, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Secara umum penelitian kualitatif sebagai metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Rukin, 2016). Kemudian analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian. Adapun definisi deksripsi itu sendiri sebagai metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada (Prihatiningsih, 2015).

Data yang diambil adalah data sekunder, yakni data-data yang telah ada. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Secara tidak langsung ini dikarenakan data diperoleh melalui perantara, yaitu melalui orang lain atau dokumen (Fatihudin, 2015). Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang memperoleh data dari berbagai sumber seperti, buku, artikel ilmiah, website resmi, dan laporan data objek yang diteliti. Data yang diperoleh akan dicatat, dibaca, dan diolah untuk membantu menjawab permasalahan dalam penelitian. Kegiatan literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Restu, 2021). Melalui data yang diperoleh, akan dianalisis dengan berpedoman pada literatur yang ada pada buku atau artikel ilmiah yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan QRIS terhadap Perubahan Nilai-Nilai Ekonomi Masyarakat**

Adopsi QRIS tidak hanya mengubah cara transaksi, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai ekonomi yang dijunjung masyarakat termasuk efisiensi, transparansi dan kepercayaan.

#### **Efisiensi**

Nilai ekonomi pertama yang berubah akibat adopsi QRIS adalah efisiensi dalam proses transaksi. Adopsi pembayaran digital membantu mengurangi biaya transaksi, mempercepat waktu proses, dan mengurangi beban likuiditas tunai. Sebagai contoh, penelitian pada UMKM di Kota Malang menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM karena teknologi, organisasi, dan lingkungan yang mendukung keputusan menggunakan QRIS (Alfira & Susilo, 2023).

Selain itu, efisiensi didukung data nasional yang menunjukkan bahwa transaksi QRIS tumbuh sebesar 175,2 % YoY pada 2024 (Theleap, 2024). Dengan efisiensi yang lebih besar, pelaku usaha dan konsumen mulai menghargai transaksi digital sebagai nilai: waktu yang lebih cepat, risiko kesalahan tunai yang lebih kecil, dan proses yang lebih

sederhana. Maka, efisiensi menjadi bagian dari sistem nilai ekonomi masyarakat yang makin dianggap penting (Ramadanti *et al.*, 2025).

### **Transparansi**

Adopsi QRIS membawa nilai transparansi yang meningkat karena transaksi digital terekam, pelaku usaha khususnya UMKM kini memiliki data transaksi yang dapat digunakan untuk pembukuan, pelaporan, dan pengelolaan keuangan. Studi literatur menyebutkan bahwa transaksi digital meningkatkan inklusi keuangan dan akuntabilitas fiskal (Prawitasari *et al.*, 2024).

Misalnya, data menunjukkan bahwa merchant UMKM dengan QRIS lebih mudah melacak arus kas dan menunjukkan kemajuan usaha mereka. Ini meningkatkan nilai akuntabilitas dan kepercayaan antara pelaku usaha, konsumen, dan lembaga keuangan. Selain itu, bagi regulator atau pemerintah daerah, data dari transaksi QRIS membantu pengawasan dan pengembangan kebijakan inklusi keuangan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, transparansi dan *traceability* menjadi nilai ekonomi baru yang makin diapresiasi dalam masyarakat.

### **Kepercayaan**

Nilai kepercayaan menjadi penting ketika masyarakat mulai beralih dari transaksi tunai ke digital. Penelitian pada UMKM Indonesia menunjukkan bahwa *optimism* dan *trust* secara signifikan mempengaruhi *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dalam penerapan QRIS (Cendekia *et al.*, 2024). Studi lain memperkuat bahwa faktor keamanan, kecepatan, serta kemudahan penggunaan merupakan determinan utama preferensi penggunaan QRIS oleh pelaku usaha.

Ketika pengguna merasa sistem aman dan dapat dipercaya, maka nilai kepercayaan ini memicu penggunaan berkelanjutan dan perubahan perilaku ekonomi misalnya, *merchant* tidak ragu mengalih ke pembayaran digital karena mempercayai mekanisme *settlement* dan proteksi data. Oleh karenanya, kepercayaan bukan hanya faktor teknis, tapi juga nilai ekonomi yang memengaruhi ekosistem pembayaran digital.

## **Implikasi Perubahan Nilai Ekonomi Akibat Penggunaan QRIS terhadap Keberlanjutan Usaha Pelaku UMKM**

### **Perubahan Nilai Ekonomi: dari Likuiditas Tunai ke Nilai Transaksi Digital**

Adopsi QRIS mengubah komposisi nilai ekonomi transaksi UMKM. Transaksi yang sebelumnya sepenuhnya berbasis tunai kini didominasi oleh pembayaran non-tunai yang tercatat secara digital (Wahyudin *et al.*, 2024). Peralihan ini bukan sekadar perubahan instrumen pembayaran, melainkan meredefinisi apa yang dihitung sebagai nilai ekonomi bagi UMKM bukan hanya omzet kas harian tetapi juga data transaksi, histori pelanggan, dan kemudahan rekonsiliasi keuangan. Penelitian-penelitian empiris menemukan bahwa QRIS meningkatkan kecepatan transaksi, mengurangi risiko kas fisik, dan mempermudah pencatatan sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan tercatat UMKM (Muchtar, 2024).

## **Dampak Langsung pada Pendapatan dan Arus Kas**

Banyak studi kuantitatif pada 2023–2025 melaporkan korelasi positif antara penggunaan QRIS dan peningkatan omzet atau frekuensi transaksi UMKM. Efisiensi transaksi dan perluasan basis pelanggan (misal pelanggan muda yang lebih memilih *cashless*) mendorong peningkatan penjualan, sementara pencatatan otomatis mempermudah pelacakan pendapatan yang sebelumnya mungkin tidak tercatat (Syanova & Fajar, 2024). Namun, peningkatan omzet tercatat ini kadang diiringi naiknya biaya operasional digital (biaya data, biaya pendaftaran/komisi aplikasi jika ada fitur berbayar) dan kebutuhan modal kerja untuk memenuhi permintaan yang meningkat. Oleh karena itu, meskipun QRIS secara umum meningkatkan pendapatan, efek bersih terhadap arus kas jangka pendek bisa variatif tergantung pengelolaan biaya digital masing-masing usaha.

## **Nilai Tambah Non-Finansial yang Memperkuat Keberlanjutan Usaha**

Selain dampak finansial langsung, QRIS menghasilkan *value-added* non-finansial yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha jangka menengah-panjang, (1) transparansi dan akuntabilitas pencatatan yang mempermudah akses ke pembiayaan formal (2) data transaksi yang memungkinkan analisis pola pembelian untuk strategi pemasaran dan inventori (3) peningkatan kepercayaan konsumen terkait keamanan pembayaran. Penelitian tentang faktor adopsi menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan menjadi pendorong utama artinya manfaat non-finansial (misal kemudahan pencatatan) sering kali menjadi dasar bagi UMKM untuk mempertahankan penggunaan QRIS (Purwatiningsih *et al.*, 2025). Dampak-dampak ini memperkuat kapasitas adaptif UMKM dan meningkatkan kemungkinan usaha bertahan dalam persaingan digital.

## **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Melalui Penggunaan QRIS di Kalangan UMKM**

### **Faktor-Faktor Pendukung**

#### **Persepsi Manfaat (*Perceived Usefulness*)**

Banyak penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan seperti persepsi peningkatan penjualan, kemudahan rekonsiliasi dan kemudahan penggunaan merupakan determinan utama adopsi. Ketika pelaku UMKM merasakan QRIS mempermudah proses pembayaran dan pencatatan, mereka lebih cenderung menggunakan QRIS secara konsisten sehingga tercipta nilai ekonomi yang lebih terukur (pendapatan tercatat, histori transaksi) (Balqis & Hariyanto, 2024). Studi kuantitatif pada berbagai konteks UMKM menegaskan pengaruh kuat variabel ini.

#### **Literasi Digital dan Literasi Keuangan**

Kemampuan teknis pemilik/pegawai UMKM untuk mengoperasikan aplikasi pembayaran, membaca laporan sederhana, dan memahami implikasi biaya menjadi pendorong penting. UMKM dengan tingkat literasi lebih tinggi lebih cepat mengintegrasikan QRIS ke manajemen usaha (*stock, pricing, promosi*), sehingga

transformasi nilai ekonomi berlangsung lebih bermakna (Khairani *et al.*, 2025). Penelitian-penelitian lokal melaporkan bahwa intervensi pelatihan meningkatkan retensi penggunaan QRIS dan kualitas pencatatan keuangan.

### **Ketersediaan Infrastruktur dan Ekosistem Digital**

Ketersediaan jaringan internet stabil, akses listrik, serta dukungan dari penyedia layanan pembayaran dan *platform e-commerce* mempercepat pemanfaatan QRIS. Di kota-kota besar dan pusat perdagangan, ekosistem ini membuat QRIS menjadi *gateway* bagi perluasan pasar contohnya pelanggan non-lokal dan integrasi layanan pesan-antar, sehingga nilai ekonomi usaha meningkat (Sari, 2024). Studi analisis kebijakan QRIS juga menemukan bahwa dampak positif pada perkembangan pasar UMKM lebih kuat di wilayah dengan infrastruktur memadai.

### **Faktor-Faktor Penghambat**

#### **Keterbatasan literasi dan resistensi budaya bisnis tunai**

Sebagian UMKM, terutama generasi tua atau usaha mikro tradisional, memiliki preferensi kuat terhadap transaksi tunai baik karena kebiasaan maupun karena ketidakpercayaan terhadap sistem digital. Resistensi ini memperlambat transformasi nilai karena transaksi tetap tidak tercatat atau berpindah hanya sebagian. Studi lapangan memperlihatkan variasi adopsi antar kelompok demografis dan jenis usaha (Yanto *et al.*, 2023).

#### **Biaya Tersembunyi dan Beban Operasional Digital**

Meskipun QRIS pada dasarnya dirancang murah/terstandarisasi, UMKM sering menghadapi biaya tidak langsung seperti paket data, perangkat (*smartphone/print QR*), biaya integrasi jika ingin terhubung ke sistem POS, atau potensi biaya layanan tambahan. Beban biaya ini menekan margin, terutama bagi usaha dengan margin rendah sehingga manfaat pendapatan tercatat bisa terkikis oleh biaya tambahan. Penelitian lokal menyoroti pentingnya analisis biaya-manfaat yang realistis (Azqar & Kamal, 2024).

#### **Keterbatasan Infrastruktur di Wilayah Terpencil**

Di daerah rural atau pinggiran, gangguan jaringan dan ketidakstabilan listrik menjadi hambatan signifikan (Ekaputra *et al.*, 2025). Gangguan teknis menyebabkan kegagalan transaksi, mengurangi kepercayaan pengguna dan mendorong kembalinya praktik tunai. Studi kasus kota-kota menengah menunjukkan perbedaan hasil implementasi QRIS terkait kualitas infrastruktur.

## **KESIMPULAN**

Dalam konteks kebijakan dan pemberdayaan UMKM, transformasi ini menuntut keberlanjutan dukungan berupa peningkatan literasi digital, penyediaan infrastruktur yang merata, serta kebijakan insentif yang memastikan bahwa manfaat efisiensi, transparansi, dan kepercayaan dapat dirasakan secara merata di semua lapisan pelaku ekonomi. Dengan demikian, QRIS bukan sekadar alat pembayaran, tetapi juga instrumen perubahan nilai ekonomi yang memperkuat fondasi ekonomi digital Indonesia.

Secara keseluruhan, implikasi perubahan nilai ekonomi akibat penggunaan QRIS mencakup peningkatan efisiensi, transparansi, dan kepercayaan yang menjadi landasan baru bagi keberlanjutan UMKM di era digital. Meskipun terdapat tantangan biaya dan adaptasi teknologi, transformasi ini memperkuat daya saing dan resilien ekonomi pelaku usaha kecil dalam jangka panjang. QRIS bukan sekadar alat transaksi, melainkan simbol dari perubahan paradigma ekonomi menuju ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberhasilan transformasi nilai ekonomi melalui QRIS sangat bergantung pada sinkronisasi antara kesiapan teknologi, kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. QRIS bukan sekadar alat pembayaran, tetapi juga katalis perubahan budaya ekonomi dari transaksi berbasis kepercayaan personal menuju sistem ekonomi berbasis data, efisiensi, dan akuntabilitas. Namun, agar nilai-nilai ekonomi digital benar-benar bertransformasi dan inklusif, diperlukan pendekatan edukatif dan infrastruktur yang merata, terutama bagi UMKM di wilayah non-perkotaan.

Keterbatasan penelitian ini, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, sehingga hasilnya sangat bergantung pada persepsi dan interpretasi informan. Penelitian ini lebih banyak menggali pengalaman pelaku UMKM yang sudah menggunakan QRIS, sehingga belum sepenuhnya menangkap perspektif UMKM yang menolak atau belum mengadopsi teknologi tersebut.

Saran untuk penelitian ini, selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur secara statistik dampak QRIS terhadap omzet, efisiensi, dan keberlanjutan UMKM. Studi jangka panjang diperlukan untuk melihat perubahan nilai ekonomi masyarakat secara berkelanjutan akibat digitalisasi pembayaran. Kemudian perlu penelitian yang menelaah efektivitas kebijakan pemerintah serta peran literasi keuangan digital dalam mempercepat transformasi nilai ekonomi UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, M. T., & Susilo, S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan UMKM menggunakan QRIS dan pengaruhnya terhadap penghasilan UMKM di Pasar Rakyat Kota Malang. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2023(02 4), Article 1. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.4.1>
- Azqar, R. S., dan Kamal, I. (2024). Analysis of factors affecting the digitalisation of UMKM in using QRIS (Study on culinary businesses in Bandung City). *International Journal of Economics Accounting and Management*, 1(5). <https://doi.org/10.60076/ijeam.v1i5.1026>
- Balqis, I. Z., Safitri, H., dan Hariyanto, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan sistem QRIS terhadap pendapatan UMKM di Pontianak. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i3.22615>
- Bank Indonesia (2022). <https://www.bi.go.id/>

- Cendekia, A. R., Julianti, N., & Arkoyah, S. (2024). Challenges and Opportunities for QRIS Implementation as a Digital Payment System in Indonesia. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 2134. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2024.8.1.2134>
- Diyah, A. (2024). Analysis of Factors That Influence Use Behaviour of Using QRIS among UMKM in Bekasi Region. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(7).
- Ekaputra, P. S., Ciptosari, F., dan Halim, T. (2025). Adopsi teknologi pembayaran digital QRIS di kalangan UMKM Labuan Bajo: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akademisi Vokasi*, 3(2). <https://doi.org/0.63604/javok.v3i2.138>
- Evan Hamzah Muchtara, et al. (2024). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) E-payment adoption: customers' perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1).
- Fatihudin, Didin. (2015). *Metode Penelitian: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zilfatama Publishing
- Hanifah, S. H. dan N. (2025). Mapping the Research Landscape of QRIS in Indonesia: A Bibliometric and Content Analysis from 2019 to 2025. *Journal of Islamic Economics Literatures*, 6(1).
- Indonesia.Go.id, (2021). <https://indonesia.go.id/>
- Khairani, N., et al. (2025). Pengaruh QRIS terhadap efisiensi operasional UMKM pada era transformasi digital: Study literatur. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 5286-5296. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19410>
- Khumairo, H. (2025). The Role of MSMEs in Driving Economic Growth and Income Equality in Indonesia: Peran UMKM dalam mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan pemerataan pendapatan di Indonesia. *Ekonomipedia: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 22-32.
- Kusumawardani, N. (2021). Peran UMKM Kuliner dalam Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 5(2).
- Lubis, N. K. (2024). Unlocking the Path to Adoption: Exploring the Effect of Intention to Use to Actual Use QRIS Payment Systems. *Epicentrum of Economic Global Framework Conference Proceedings*.
- Mubarok, M. A. dan P. E. P. (2025). The Impact of Online Sales and QRIS on UMKM Income with Financial Literacy as a Mediating Variable: A Study of Culinary UMKMs in Malang City. *Journal of Management Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 18(2).
- Muchtar, E. H., et al. (2024). Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) e-payment adoption: customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Prawitasari, D., et al. (2024). QRIS in Indonesia: A comprehensive literature review on adoption, challenges, and opportunities. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 5(1), 22760. <https://doi.org/10.24042/revenue.v5i1.22760>
- Prihatiningsih, Diah. (2015). *Mudahnya Belajar Statistik Deskriptif*. Semarang: Saru

Untung.

- Purwatiningsih, A., Fitria, S., Indriani, A., & Kuriawan, C. S. (2025). Adoption of QRIS digital payment in Indonesia and Malaysia: A technology acceptance and knowledge perspective. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(6), 704-713.
- Raharti, R., Lubis, T., Siregar, A. N., & Nasution, J. (2026). Penerapan QRIS untuk mendukung UMKM dalam meningkatkan efisiensi transaksi non-tunai di Desa Singa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 6(1), 66-78.
- Ramadanti, S. N., Agustina, R., & Gustiana, R. (2025). Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan Qris. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 173-192.
- Restu. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rukin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Susanto, H. (2020). Analisis Dampak Sosial Ekonomi dalam Pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport ( YIA ) di Kabupaten Kulonprogo. *Makalah Ilmiah Bijak*, 17(1), 1–9.
- Syanova, R., dan Fajar, A. N. (2024). Analysis of factors that influence use behaviour of using QRIS payments for UMKM in Bekasi. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*, 11(7), 324-341. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0717>
- Theleap, (2024). <https://theleap.id/>
- Wahyudin, A., Faisol, F., Haryadi, B., & Hayati, N. (2024). Eksplorasi Peran Metaverse Dalam Inovasi Layanan Keuangan: Peluang, Tantangan, Dan Masa Depan Perbankan Digital. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(4), 999-1020.
- Wahyudin, A., Faisol, F., & Yuliananto, S. (2025). Peran Inovasi Teknologi Keuangan (Fintech) dalam Transformasi Sistem Manajemen Keuangan Perusahaan dan Implikasinya terhadap Efisiensi Operasional dan Transparansi Informasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 4(2), 289-306.
- World Bank. (2022). *The Global Findex Database 2022: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience*.
- Yanto, H., et al. (2023). Optimalisasi literasi keuangan digital melalui peningkatan penggunaan QRIS pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3). <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>